



TPST Piyungan Ditutup Sementara

Warga Tuntut Sistem Pengolahan Diperbaiki

BANTUL, TRIBUN - Aktivitas pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Minggu (24/3) terhenti. Sejumlah armada truk yang biasanya mengangkut sampah tak terlihat sama sekali.

Alat berat yang setiap hari beroperasi di antara tumpukan sampah, siang itu juga tidak terlihat. Aktivitas sepi.

Sejumlah warga terlihat tengah duduk di pos siskamling. Pos itu letaknya hanya beberapa meter dari pintu masuk menuju tempat pembuangan sampah. Mereka seakan berja-



Biar masyarakat tahu, kalau yang selama ini saya omongkan itu bukan hoak.

ga. Palang penutup jalan menuju pembuangan sampah dibiarkan tertutup.

Tribun Jogja mengenalkan diri dan bertanya, mengapa TPST Piyungan sepi. Seorang warga yang mengaku dari warga setempat, bernama Gombal

menjawab bahwa tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) Piyungan memang sengaja ditutup. Alasannya, menurut dia, karena banyak sampah menumpuk di pinggir jalan.

"Pengelolaan sampah harus diperbaiki. Sampah menumpuk di bagian pinggir," terang dia, Minggu (24/3)

Akibat tumpukan sampah dibuang terlalu ke pinggir, kata dia, menyebabkan jalan banyak dipenuhi oleh sampah karena terbawa angin. Apalagi diperparah de-

● ke halaman 11

TPST Piyungan

● Sambungan Hal 1

ngan musim hujan saat ini, jalan perkampungan menjadi becek, kotor dan berbau.

Warga di sekitar lokasi pembuangan sampah, menurut dia, sebenarnya sudah berulang kali protes dan minta kepada pengelola untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah di TPST Piyungan itu, namun tak kunjung ada tindakan.

Gombal tidak sendirian, ia duduk di pos siskamling bersama sejumlah warga. Kata warga yang duduk di samping Gombal, sejumlah armada truk pengangkut sampah sejak pagi banyak yang antre untuk membuang sampah, namun diminta untuk kembali.

"Keinginan warga kalau belum ada lahan baru, belum bisa dibuka," tutur dia.

Ada lima warga yang siang itu duduk di pos siskamling. Berdasar pantauan Tribun Jogja, area tempat pembuangan sampah yang dibangun sejak tahun 1995 itu, sebagian ruas jalan memang dipenuhi lumpur dan becek.

Bahkan saat sedang melihat tumpukan sampah di pinggir pagar-batas pembuangan-terdapat lumpur sampah di pinggir jalan.

Warga menyampaikan, tuntutannya sangat sederhana. Armada truk ketika membuang sampah harus di tengah-tengah lahan pembuangan. Jangan hanya dibuang di depan ataupun pinggir. Karena imbasnya sampah meluber ke jalan. "Jalan menjadi kotor, becek dan bau," keluhnya.

Warga lain, Suyarto mengatakan, TPST Piyungan sebenarnya masih cukup mampu digunakan sebagai tempat pembuangan sampah dari tiga wilayah yaitu Bantul, Yogyakarta dan Sle-

man.

Asalkan dibuatkan dermaga pembongkaran baru dan sistem pengelolaan sampah diperbaiki. Bahkan, kata dia, kalau memang diperlukan dibuatkan jalan konblok sebagai lalu lintas armada truk.

"Sehingga pembuangan sampah lancar dan warga juga nyaman," terangnya.

Penutupan TPST Piyungan ini, dari perbincangan dengan mereka merupakan imbas dari akumulasi protes warga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pembuangan.

Kata Gombal dan Suyarto, warga setempat sudah berulang kali dijanjikan oleh pengelola untuk memperbaiki dalam hal pengelolaan sampah. Namun akhirnya sama saja.

Sudras Yuli, salah satu staf UPT TPST Piyungan menyampaikan bahwa TPST Piyungan memang tidak beroperasi karena ditutup.

Bahkan sejumlah alat berat, pengeruk sampah, kondisinya saat ini mengalami kerusakan-tidak bisa digunakan-karena beban kerja yang terlampaui tinggi. Apalagi dimusim hujan.

"Alat berat ambles. Musim hujan berat sekali," tutur dia.

Tidak beroperasinya tempat pembuangan sampah artinya sejumlah sampah rumah tangga tidak bisa diangkut.

Kepala Bidang Persampahan dari DLH Bantul, Wahid mengatakan jika TPST Piyungan ditutup maka tidak ada alternatif lain yang bisa digunakan sebagai tempat pembuangan sampah.

"Karena kebijakan (dari) DIY hanya di TPST Piyungan. Kita sedang mencoba menjajaki kemungkinan Bantul mengelola sendiri, tapi masih harus diskusi panjang," tuturnya, melalui pesan singkat.

Jadi pembelajaran

Terpisah, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana mengatakan, paling tidak akan terjadi penumpukan sampah di seluruh Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Kota Yogyakarta, imbas dari ditutupnya TPST Piyungan.

Meski demikian, menurut dia penutupan TPST Piyungan bisa menjadi ajang pembelajaran untuk masyarakat.

"Katanya akan ditutup dua hari, ya tentu dampaknya akan ada penumpukan sampah. Yang kita lakukan ya cuma menata saja, gimana caranya supaya tidak meluber. Ya tidak apa-apa, malah bisa buat pembelajaran masyarakat," katanya, Minggu (24/3).

"Biar masyarakat tahu, kalau yang selama ini saya omongkan itu bukan hoak. Sehingga dengan ini masyarakat bisa mengurangi sampahnya," sambungnya.

Ia mengungkapkan, selama ini keberadaan bank sampah sangat efektif untuk mengurangi sampah. Setidaknya ada sekitar 450 bank sampah di Kota Yogyakarta. Meski jumlah bank sampah tergolong banyak, namun ada pula bank sampah yang tidak aktif karena sedikitnya anggota.

"Bank sampah sangat efektif untuk mengurangi sampah. Karena kan sampah yang tidak terurai bisa dipilah dan diolah oleh bank sampah, sehingga sampah bisa berkurang. Ya memang ada yang bagus ada pula yang butuh perbaikan, ada yang anggotanya cuma 25 ada yang hingga ratusan," ungkapnya.

Untuk itu ia meminta masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam mengurangi sampah melalui bank sampah. (rif/maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Februari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005